

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka dilakukan pengamatan melalui telaah pustaka. Telaah pustaka ini bertujuan untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya:

1. Penelitian berjudul “Efektivitas Public Speaking Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum” oleh Nofri Affandi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019). Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas peningkatan kemampuan berbicara melalui public speaking. Namun, terdapat perbedaan pada subjek dan metode penelitian. Skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁷
2. Muhadharah sebagai Training Public Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu”, oleh Umi Khoirum Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu 2019. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas latihan public speaking. Sedangkan, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, skripsi tersebut subjeknya yaitu training public speaking sedangkan penelitian ini meningkatkan public speaking santri dalam kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Kelurahan Lubuk Kebur Kabupaten Seluma.¹⁸
3. “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berkomunikasi (Public Speaking) Pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan”, Oleh Sari Maimunah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015.

¹⁷ Nofri Affandi, “*Efektivitas Public Speaking Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di Depan Umum*”, Skripsi.,Sumatra Utara:Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019, Hal 45.

¹⁸ Umi Khoirum, “*Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*”,Skripsi.,Bengkulu:IAIN,2019, Hal 23.

Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap meningkatkan public speaking. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berkomunikasi, sedangkan penulis penelitian ini fokus pada meningkatkan public speaking santri dalam kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Kelurahan Lubuk Kebur Kabupaten Seluma.¹⁹

4. “Efektivitas Pendidikan Da’i Melalui Muhadharah Siswa Kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya”. Noor Hayati (2020). Perbedaan Penelitian tersebut hanya terfokus pada strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da’i melalui muhadharah bukan hasil Public Speakingnya. Sedangkan Penelitian ini terfokus pada kemampuan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Kelurahan Lubuk Kebur Kabupaten Seluma.²⁰
5. “Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo”. Rahmatur Rafidah Abror, (2022). Dari penelitian sebelumnya secara umum belum didapati kesamaan secara khusus fokus penelitiannya. Maka pada penelitian ini peneliti ingin mengamati aspek Public Speaking yang dihasilkan dari kegiatan Muhadharah tersebut. Dimana digambarkan bahwa di Pondok Pesantren al-Azhaar ini diadakan kegiatan muhadharah 2 kali dalam seminggu oleh santri putra dan putri secara terpisah. Setiap santri bergantian berpidato di depan teman-temannya. Hal yang ingin didapat dari kegiatan ini adalah untuk memompa aspek psikomotorik atau keterampilan santri. Sehingga program ini diharapkan dapat melatih keterampilan santri, seperti melatih public speaking santri.²¹

B. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Muhadharah

a. Definisi Muhadharah

¹⁹ Sari Maimunah, “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berkomunikasi (PUBLIC SPEAKING) Pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan”, Skripsi., Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, Hal 50.

²⁰ Noor Hayati, “Efektivitas Pendidikan Da’i Melalui Muhadharah Siswa Kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya”, Skripsi., 2020.

²¹ Abror, “Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.” Hal 78

Menurut Kamus Inggris Indonesia Arab, peran diartikan sebagai "perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat."²² Sementara itu, muhadharah berasal dari kata bahasa Arab *haadhara-yuhaadhiru-Muhadharatan*, yang berarti menghadiri. Kemudian, istilah ini berkembang menjadi isim makna yang merujuk pada tempat yang dihadiri oleh beberapa orang untuk tujuan tertentu.²³ Dalam konteks pondok pesantren, muhadharah diartikan sebagai forum yang sengaja dihadiri oleh santri untuk berlatih pidato atau berbicara di depan umum.

Muhadharah secara bahasa, berarti ceramah atau kuliah. Kegiatan muhadharah adalah suatu aktivitas berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyampaikan pendapat atau memberikan gambaran tentang suatu hal.²⁴ Pidato dalam kegiatan muhadharah biasanya dibawakan oleh seseorang, seperti siswa, dengan materi yang telah dipersiapkan khusus sesuai dengan tema yang ingin disampaikan kepada audiens (*mad'u*). Orang yang menyampaikan pidato ini disebut orator, yang umumnya mengungkapkan pernyataan mengenai hal atau peristiwa penting yang perlu dibicarakan.²⁵ Pidato sering digunakan oleh pemimpin untuk berorasi di hadapan khalayak ramai. Materi muhadharah umumnya berisi tentang hal-hal yang baik, serta larangan terhadap perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِإِيمَانِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ"

“Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah

²² Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, 2015.

²³ Tri Setiawati, “Pelaksanaan Program Muhadharah Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren ‘Ora Aji’ Implementation of The Muhadharah Program as A Means of Developing Speaking Santri Public Ability in Islamic Boarding School ‘Or,’” *Journal Of Society and Continuing Education* 5, no. 1 (2024): 609–10.

²⁴ Khoirum, “Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.”

²⁵ Dinda Bariqul Zahfadan Afryansyah and MAN Insan Cendekia OKI, “PENGARUH MUHADHARAH TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA,” 2019. *Hal.* 8

dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda lemah-lemah iman”. (H.R Muslim no 49).²⁶

b. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah

Tujuan pelaksanaan kegiatan muhadharah adalah sebagai berikut²⁷:

1. Melatih Kemampuan Berbicara di Depan Umum, Peserta dilatih untuk mengungkapkan ide, pendapat, dan pesan secara terstruktur dan percaya diri.
2. Mengembangkan Keterampilan Retorika, Peserta belajar teknik berbicara yang efektif, termasuk intonasi, ekspresi, dan penyampaian yang menarik.
3. Meningkatkan Keberanian dan Percaya Diri, Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung berbicara di depan audiens, sehingga membantu mengurangi rasa gugup atau takut.
4. Meningkatkan Pemahaman Agama dan Moral, Topik yang dibahas dalam muhadharah sering kali terkait nilai-nilai agama, etika, dan moral yang memperkaya pengetahuan peserta.
5. Meningkatkan Kerjasama Tim, Peserta belajar bekerja sama dengan kelompok untuk mempersiapkan materi, menyusun jadwal, dan saling memberikan umpan balik.
6. Membentuk Karakter Pemimpin, Dengan berbicara di depan umum, peserta dilatih untuk menjadi individu yang berani, bertanggung jawab, dan memiliki pengaruh positif terhadap orang lain.
7. Mengasah Kemampuan Berbahasa, Melalui muhadharah, peserta dapat meningkatkan kosakata dan tata bahasa mereka, baik dalam bahasa Indonesia, daerah, atau bahkan bahasa asing.

Kegiatan ini umumnya dilakukan di lingkungan sekolah, pesantren, atau komunitas untuk mendidik generasi muda menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia.

c. Manfaat Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah

²⁶ Imam Al Munziri, “*Hadist Shahih Muslim*,” ed. Chandra Kurniawan Teddi Ruhiat, Zenal Muttakin, Jimmy Lesm (*Jabal*, 2022). Hal 34.

²⁷ Yafita Arfina Mu’ti Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, “*Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi*,” *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (2021).

Pelaksanaan kegiatan muhadharah memiliki banyak manfaat, baik bagi individu maupun kelompok. Berikut adalah beberapa manfaatnya²⁸:

1. Speaking, seperti berbicara dengan percaya diri, mengatur intonasi, dan menyampaikan pesan secara efektif.
2. Meningkatkan Pengetahuan Agama dan Sosial, Materi yang disampaikan dalam muhadharah sering kali berkaitan dengan ajaran agama, moral, dan isu-isu sosial, sehingga peserta dapat memperluas wawasan mereka.
3. Meningkatkan Kepercayaan Diri, Kegiatan ini membantu peserta untuk tampil di depan banyak orang, mengatasi rasa gugup, dan membangun keberanian.
4. Mengasah Kreativitas, Dalam menyusun materi atau menyampaikan pidato, peserta didorong untuk berpikir kreatif agar pesan mereka menarik dan mudah dipahami.
5. Meningkatkan Kerja Sama, Muhadharah biasanya dilakukan secara kelompok, sehingga peserta belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan mendukung satu sama lain.
6. Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Spiritual, Melalui tema yang diangkat, kegiatan ini berfungsi sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

2. Kajian Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok menurut kamus Inggris Indonesia arab berarti (*funduq*) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia.²⁹ Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik

²⁸ Muhammad Mursyid and Yono, "Efektivitas Program Muhadharoh Terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking Siswa Di Majelis Ta'lim Riyadul Hasanka Kp. Kebon Kopi," *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 42–49.

²⁹ Syarifuddin Ondeng Riskal Fitri, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2022): 43.

dari sistem pembelajarn maupun pendanaan. Pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.³⁰

Pesantren adalah sistem pendidikan tertua di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya asli (*indigenious*). Lembaga pendidikan ini telah ada sejak abad ke-13 dan terus berkembang seiring waktu. Beberapa abad setelah kemunculannya, sistem pendidikan pesantren semakin terstruktur dengan adanya tempat-tempat pengajian yang lebih terorganisir. Seiring perkembangan tersebut, didirikan pula fasilitas tempat tinggal bagi para pelajar (santri), yang kemudian dikenal sebagai pesantren.³¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Sistem pendidikan di pesantren mencakup pembelajaran Islam, dakwah, pengembangan masyarakat, serta pendidikan lain yang sejenis. Para peserta didik di pesantren disebut santri, yang umumnya tinggal di dalam lingkungan pesantren. Tempat tinggal para santri dikenal dengan istilah pondok. Pesantren menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama, di mana seorang kyai berperan sebagai figur sentral, masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan, dan proses pembelajaran agama Islam berlangsung di bawah bimbingan langsung dari kyai. Santri mengikuti pembelajaran tersebut sebagai bagian utama dari aktivitas pesantren.³²

Berdasarkan definisi tersebut, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek). Di dalamnya, para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang *leadership* atau beberapa kyai. Pesantren memiliki ciri

³⁰ imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," Jurnal Pendidikan Islam (2017). Hal 8

³¹ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren," Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim 10, Hal 123–39.

³² Gamal Abdul Nasir Zakaria, "Pondok Pesantren : Changes and Its Future," Journal of Islamaic and Arabic Education 2, (2010): Hal 45–52.

khas berupa kepemimpinan yang kharismatik serta bersifat independen dalam berbagai aspek, termasuk dalam pengelolaan pendidikan dan sistem pengajaran.³³ Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.

Di pesantren disediakan fasilitas seperti adanya masjid yang tidak hanya digunakan untuk sholat berjamaah saja, namun juga digunakan untuk belajar mengajar. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah³⁴:

1. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
3. Mengubah karakter anak untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan teman.
5. Melatih cara hidup mandiri karena jauh dari keluarga

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya di pondok pesantren, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami di masyarakat.

c. Karakteristik Pondok Pesantren

³³ M.Pd.I Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13 (2019): 60.

³⁴ Yani Achdiani Nenden Maesaroh, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern," Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

Pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi lembaga yang berperan dalam pengembangan masyarakat. Sejak awal, pesantren telah berfungsi sebagai wadah untuk membentuk dan mempersiapkan kader-kader masa depan yang memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan..³⁵

d. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki peran yang unik dan tetap eksis sejak masa penjajahan hingga saat ini, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Keberadaannya berkontribusi terhadap perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat sekitar, yang semakin mengarah pada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif. Nilai normatif mencakup pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam dalam aspek ibadah, sehingga mereka semakin sadar dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama yang telah ditanamkan selama ini..³⁶

3. Kajian Tentang Santri

a. Pengertian Santri

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan (pe) dan akhiran (an) yang artinya tempat tinggal santri, menurut penuturan Zamakhsyari Dhofier.³⁷ dengan penuturan itu, John E. menyebut istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata "cantrik" diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap.³⁸ Istilah Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh- sungguh atau serius.³⁹

³⁵ George R.Terry, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi" 2 (2018): 358.

³⁶ Nenden Maesaroh, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern." Hal 22.

³⁷ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan," Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 02 (2015): 740–53.

³⁸ "Ibid Hal 743."

³⁹ Muhammad Muzakki Happy Susanto, "Perubahan Perilaku Santri," Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2010. Hal 6.

Menurut Nurkolish Majid, etimologi kata "Santri" dapat dilihat dari dua perspektif. Pendapat pertama menyatakan bahwa "santri" berasal dari "*sastr*", kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti "melek huruf". Menurut Nurcholish Madjid, komentar tersebut tampaknya didasarkan pada kelas literasi Jawa di mana para santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku yang tertulis dalam berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning. Selain itu, Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa dalam bahasa India istilah santri mengandung arti seseorang yang mengetahui kitab suci Hindu, atau sarjana kitab suci Hindu. Yang secara umum dapat diartikan sebagai kitab suci, kitab agama, atau kitab ilmu pengetahuan.

Dari perbedaan pandangan tersebut, tampaknya kata santri yang dipahami saat ini lebih dekat dengan arti "cantrik", artinya orang yang mempelajari agama (Islam) dan mengikuti guru kemana guru pergi dan tinggal. Tanpa adanya santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya, mustahil bisa dibangun gubuk atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan Pondok Pesantren. Kesimpulan dari paparan diatas yakni santri adalah orang yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu agama Islam yang tinggal di sebuah pondok pesantren

b. Macam-Macam Santri

Berdasarkan sumber yang telah diperoleh dalam penelitian ini, santri yang berada di Asrama Putra Ar-Raudhah terbagi menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁴⁰

1. Santri Mukim adalah Santri mukim adalah mereka yang menetap di lingkungan pesantren dalam jangka waktu tertentu. Mereka tinggal di asrama pesantren, mengikuti seluruh kegiatan pendidikan, ibadah, dan pembinaan secara intensif sesuai dengan sistem yang diterapkan oleh pesantren.
2. Santri Kalong adalah Santri kalong adalah mereka yang tidak menetap di pesantren, melainkan hanya datang untuk mengikuti pengajian atau kegiatan tertentu, kemudian kembali ke rumah masing-masing. Mereka tetap

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,*" 51.

mendapatkan bimbingan keagamaan dan ilmu yang diajarkan di pesantren, tetapi dengan keterlibatan yang lebih fleksibel dibandingkan santri mukim.

c. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu

Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asyary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri),⁴¹ yaitu:

1. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.
2. Membangun niat yang luhur.
3. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
4. Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan dan lain sebagainya.
5. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia - nyiakannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
6. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
7. Bersikap wara" (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan
8. Tidak megkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka air cuka, dan sebagainya.
9. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
10. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.

⁴¹ Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*. Hal 21.

4. Kajian Tentang Public Speaking

a. Pengertian Public Speaking

Public speaking adalah kemampuan untuk berbicara di depan umum secara terstruktur dan jelas dengan tujuan menyampaikan informasi, memengaruhi, menghibur, atau menginspirasi audiens. Public speaking melibatkan penyampaian ide atau pesan secara lisan dengan memperhatikan aspek verbal (kata-kata yang digunakan), non-verbal (gestur, mimik wajah, kontak mata), serta teknik presentasi lainnya untuk menciptakan komunikasi yang efektif.⁴²

Kemampuan ini penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, politik, atau kegiatan sosial, karena membantu seseorang menyampaikan gagasan dan membangun koneksi dengan audiens. Untuk menjadi pembicara yang efektif, diperlukan persiapan, pemahaman audiens, dan latihan yang konsisten.

Public speaking adalah seni yang memadukan berbagai ilmu dan keterampilan yang dimiliki seseorang pendakwah. Keberanian untuk berbicara di depan umum berarti siap menyampaikan pesan kepada audiens dengan latar belakang yang beragam. Public speaking menuntut pelakunya untuk terus berlatih berbicara dan memperluas pengetahuan, khususnya dalam topik-topik yang relevan dengan acara yang akan dibawakan.⁴³ Selain itu, diperlukan pemahaman terhadap kebudayaan, keterlibatan dalam berbagai komunitas, serta keaktifan dalam kegiatan kelompok untuk membiasakan diri berbicara dalam forum.

b. Ruang Lingkup Public Speaking

Ruang lingkup public speaking mencakup berbagai aspek dan situasi di mana seseorang berbicara di depan audiens untuk menyampaikan pesan, menginspirasi, mengajar, atau menghibur. Berikut adalah ruang lingkup utama dalam public speaking:⁴⁴

1. Tujuan Public Speaking

- a) Informasi: Memberikan informasi atau pengetahuan, seperti presentasi bisnis, seminar, atau ceramah.

⁴² Edward H. Marshall, "Public Speaking," Notes and Queries. Hal 29.

⁴³ Nara Setya Wiratama, "Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah," Jurnal Pendidikan Dan Sejarah 17 (2021): 58.

⁴⁴ Mukhtasar Syamsuddin, "Ruang Lingkup Retorika," Retorika, 2014, 1–39.

- b) Persuasi: Meyakinkan audiens untuk menerima pandangan atau mengambil tindakan, seperti pidato politik atau kampanye sosial.
- c) Hiburan: Menghibur audiens, seperti stand-up comedy atau acara ceremonial.
- d) Motivasi: Menginspirasi audiens untuk mencapai tujuan, seperti dalam seminar motivasi.

2. Jenis Public Speaking

- a) Pidato Formal: Pidato kenegaraan, pidato akademik, atau upacara resmi.
- b) Presentasi Bisnis: Penyampaian ide, laporan, atau proposal dalam konteks profesional.
- c) Pidato Inspirasi: Disampaikan untuk mendorong atau memotivasi audiens.
- d) Diskusi Panel: Berbicara sebagai bagian dari panel dalam sebuah forum diskusi.
- e) Storytelling: Menceritakan kisah yang relevan untuk menyampaikan pesan dengan cara menarik.

3. Audiens

- a) Kecil: Kelompok diskusi, rapat, atau presentasi tim.
- b) Besar: Konferensi, seminar, atau acara publik.
- c) Khusus: Audiens yang homogen, seperti profesional dalam satu bidang.
- d) Umum: Beragam latar belakang audiens dengan berbagai tingkat pengetahuan.

4. Media Public Speaking

- a) Langsung: Berbicara secara langsung di depan audiens.
- b) Virtual: Melalui webinar, video konferensi, atau platform online lainnya.
- c) Rekaman: Video atau podcast yang disampaikan untuk konsumsi tidak langsung.

5. Teknik dan Strategi

- a) Komunikasi Verbal: Pemilihan kata, nada suara, dan intonasi.
- b) Komunikasi Nonverbal: Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.
- c) Penggunaan Visual: Slide presentasi, grafik, atau alat bantu lainnya.
- d) Storytelling: Menggunakan cerita untuk membuat pesan lebih reliabel.
- e) Engagement: Melibatkan audiens melalui pertanyaan, diskusi, atau humor.

6. Manfaat Public Speaking

- a) Meningkatkan kemampuan komunikasi.
- b) Membangun kepercayaan diri.
- c) Meningkatkan pengaruh dan kredibilitas.
- d) Menyampaikan ide dengan lebih efektif.

c. Unsur-Unsur Public Speaking

Unsur-unsur public speaking adalah elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan agar komunikasi dalam berbicara di depan umum dapat berjalan dengan efektif. Berikut adalah unsur-unsurnya:⁴⁵

- a) Pembicara (Speaker)
- b) Pesan (Message)
- c) Audiens (Audience)
- d) Media atau Saluran (Channel)
- e) Lingkungan (Context)
- f) Tujuan (Purpose)
- g) Gaya Komunikasi (Delivery Style)
- h) Feedback (Umpan Balik)
- i) Kepercayaan Diri (Confidence)
- j) Konten yang Menarik (Engaging Content)

d. Faktor-faktor Pendukung Public Speaking

Faktor-faktor pendukung dalam public speaking sangat penting untuk membantu seorang pembicara menyampaikan pesan dengan efektif dan meninggalkan kesan mendalam pada audiens. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan:⁴⁶

1. Persiapan yang Matang
 - a) Riset: Kuasai materi yang akan disampaikan dengan mendalam.
 - b) Pahami Audiens: Ketahui latar belakang, kebutuhan, dan minat audiens.

⁴⁵ Prita S Nurchandriani, Bunga Asriandhini, and Ade Tuti Turistiati, "Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berbicara Pada Anak-Anak Di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto," *Jurnal Abdi Moestopo* 03, Hal 37.

⁴⁶ Rose Emmaria Tarigan Agustin Diana Wardaningsih, "Pelatihan Public Speaking Bagi Siswa Sd Genius DI Tangerang," *Universitas Pelita Harapan* 6 (2023).

- c) Struktur Materi: Susun presentasi dengan pembukaan, isi, dan penutup yang jelas.
2. Kemampuan Komunikasi
 - a) Artikulasi: Sampaikan dengan jelas agar audiens mudah memahami.
 - b) Intonasi: Gunakan variasi nada untuk menekankan poin penting dan menghindari kebosanan.
 - c) Kecepatan Bicara: Jangan terlalu cepat atau lambat; sesuaikan dengan konteks.
 3. Kepercayaan Diri
 - a) Postur Tubuh: Berdiri tegak dan percaya diri menunjukkan keseriusan.
 - b) Kontak Mata: Libatkan audiens dengan kontak mata yang ramah dan langsung.
 - c) Latihan: Latihan berkali-kali untuk mengurangi rasa gugup.
 4. Penguasaan Bahasa Tubuh
 - a) Gerakan Tangan: Gunakan gerakan tangan untuk mendukung poin-poin penting.
 - b) Ekspresi Wajah: Ekspresi harus sesuai dengan emosi yang disampaikan.
 - c) Hindari Kebiasaan Negatif: Hindari gerakan yang mengganggu, seperti menggaruk kepala atau memainkan pena.
 5. Penggunaan Media dan Teknologi
 - a) Visual Aids: Gunakan slide, grafik, atau video untuk mendukung penjelasan.
 - b) Penguasaan Teknologi: Pastikan alat presentasi seperti mikrofon atau proyektor berfungsi dengan baik.
 6. Kemampuan Mengelola Audiens
 - a) Interaksi: Ajak audiens berpartisipasi melalui pertanyaan atau diskusi.
 - b) Humor: Sisipkan humor ringan untuk mencairkan suasana, jika sesuai.
 - c) Pengendalian Situasi: Tetap tenang jika ada gangguan atau pertanyaan sulit.
 7. Penampilan yang Menarik
 - a) Berpakaian Sesuai: Pilih pakaian yang rapi dan sesuai dengan acara.
 - b) Kebersihan Diri: Pastikan penampilan bersih dan nyaman dilihat.
 8. Mental Positif

- a) Percaya Diri: Yakinkan diri bahwa pesan Anda penting dan bermanfaat.
- b) Pikiran Tenang: Lakukan teknik relaksasi, seperti pernapasan dalam, sebelum tampil.

e. Hambatan Dalam Public Speaking

Hambatan dalam public speaking dapat muncul dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa hambatan utama yang sering dihadapi:⁴⁷

1. Hambatan Internal

- a) Rasa Gugup atau Takut: Ketakutan berbicara di depan umum (glosophobia) adalah hambatan umum yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau pengalaman.
- b) Kurangnya Persiapan: Tidak memahami materi atau audiens dengan baik dapat membuat pembicara bingung atau kehilangan arah.
- c) Ketidak seimbangan Emosi: Rasa cemas, tegang, atau terlalu percaya diri bisa mengganggu konsentrasi.
- d) Kemampuan Komunikasi Terbatas: Keterbatasan dalam artikulasi, kosa kata, atau intonasi suara dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan.
- e) Fokus pada Diri Sendiri: Terlalu memikirkan penilaian orang lain dapat mengalihkan perhatian dari pesan yang ingin disampaikan.

2. Hambatan Eksternal

- a) Gangguan Lingkungan: Suara bising, ruangan yang tidak nyaman, atau gangguan teknis dapat mengurangi fokus audiens.
- b) Respons Audiens: Audiens yang pasif, tidak antusias, atau memberikan tanggapan negatif dapat mengurangi semangat pembicara.
- c) Waktu yang Tidak Cukup: Waktu yang terlalu singkat untuk menyampaikan materi dapat menyebabkan pembicara tergesa-gesa.
- d) Peralatan yang Bermasalah: Masalah teknis seperti mikrofon mati atau slide presentasi tidak berfungsi dapat menghambat penyampaian.

⁴⁷ Wahyuning Chumaeson, "Pelatihan Public Speaking Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali," *Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora* 1 (2020): 89.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah struktur atau pola yang digunakan untuk menyusun pemikiran secara sistematis dalam menganalisis suatu masalah, menyusun penelitian, atau merancang sebuah proyek.

Penjelasan yang disusun dalam penelitian ini akan mengintegrasikan teori dengan permasalahan yang diangkat, sehingga membentuk dasar pemahaman yang komprehensif. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terdapat beberapa konsep utama yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kerangka berpikir yang telah disusun akan diterapkan dalam kerangka konseptual yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Ar-Raudhah Kelurahan Lubuk Kebur Kabupaten Seluma.

Tabel 2. 1: Kerangka Berpikir

